

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekonomi Indonesia terus berkembang, tetapi tantangan seperti ketimpangan pendapatan, akses terhadap layanan dasar, dan ketahanan ekonomi bagi kelompok ekonomi bawah masih menjadi perhatian utama. Pemerintah dan berbagai organisasi termasuk gereja terus berupaya mengatasi tantangan ini untuk menciptakan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dalam konteks sosial ekonomi, populasi Indonesia yang besar dan beragam menyebabkan adanya perbedaan yang signifikan dalam taraf ekonomi. Secara garis besar, taraf ekonomi di Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan: atas, menengah, dan bawah. Persoalan kemajuan teknologi, politik, dan situasi sosial yang berubah, kemiskinan terus-menerus meningkat. Menghadapi masalah kemiskinan, gereja dapat memainkan peran yang penting dalam memberikan bantuan dan dukungan kepada mereka yang membutuhkan, serta berkontribusi pada upaya-upaya yang lebih luas untuk mengatasi akar penyebab kemiskinan.¹

Pada konteks globalisasi dan perubahan ekonomi yang cepat, peran institusi seperti gereja semakin penting dalam mendukung kesejahteraan

¹ David Jeremiah, *Ekonomi Akhir Zaman* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014), 175-179.

komunitasnya. Gereja, selain sebagai tempat ibadah, juga memiliki tanggung jawab sosial untuk membantu jemaatnya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi.² Gereja harus mampu membawa warga jemaatnya pada kesejahteraan melalui program-program unggul untuk menunjang ekonomi warga jemaat sebagai komunitas dalam menyatakan kerajaan Allah di dunia ini. Memotivasi dan membimbing para jemaatnya untuk mengembangkan keterampilan *entrepreneurship*, gereja dapat membantu memajukan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Tawaran yang boleh dilakukan oleh gereja dalam meningkatkan ekonomi warga jemaat melalui kegiatan *entrepreneurship*.

Menurut Calvin, gereja bukan hanya sebuah institusi keagamaan yang menyediakan tempat untuk ibadah dan pengajaran spiritual, tetapi juga sebuah komunitas yang memiliki tanggung jawab sosial untuk kesejahteraan anggotanya. Calvin menekankan pentingnya kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab pribadi sebagai manifestasi dari iman Kristen. Baginya, pekerjaan adalah panggilan suci yang diberikan oleh Tuhan, dan setiap individu harus bekerja dengan tekun dan jujur sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan.

Dalam konteks *entrepreneurship*, pandangan Calvin relevan karena ia mengajarkan bahwa setiap orang harus menggunakan talenta dan

² Emanuel Martasadjita Pr, *Pokok-Pokok Iman Gereja: Pendalaman Teologis Syahadat* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2013), 250-255.

kemampuan yang diberikan Tuhan untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain. Gereja, dalam perspektif Calvin, dapat memainkan peran penting dalam mendukung *entrepreneurship* dengan memberikan pendidikan, pelatihan, dan bimbingan moral kepada jemaatnya. Melalui dorongan untuk bekerja keras dan memanfaatkan kesempatan yang ada, Calvin percaya bahwa individu dapat mencapai kesejahteraan ekonomi sekaligus mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran iman kristen.

Calvin juga menekankan pentingnya keadilan dan kesejahteraan sosial, yang berarti gereja harus aktif dalam mengatasi ketidakadilan ekonomi dan membantu mereka yang kurang beruntung. Dengan demikian, gereja berperan sebagai agen perubahan yang mempromosikan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan nilai-nilai moral. Pandangan ini memberikan dasar teologis yang kuat bagi program-program *entrepreneurship* gereja yang bertujuan untuk memberdayakan jemaat secara ekonomi sambil tetap mempertahankan integritas dan nilai-nilai keagamaan.³

Gereja Toraja dalam pemahamannya eklesialoginya juga mendukung kegiatan *entrepreneurship* yang dijabarkan pada Bab 4 poin 33. Dukungan Gereja Toraja pada *entrepreneurship* memakai pemahaman tentang falsafa *to' sangserekan* dan filosofis tongkonan. Falsafa *to' sangserekan* yang menempatkan *lolo tau, lolo tananan, dan lolo patuan* pada posisi yang

³ Paulus Lie, *Mereformasi Gereja* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), 65-66.

sejajar. sedangkan filosofis tongkonan menempatkan *entrepreneurship* dilakukan secara bersama-sama. Sehingga *entrepreneurship* merupakan suatu kegiatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan ekonomi warga jemaat secara kreatif dan inovatif.⁴ Program *entrepreneurship* yang dilakukan dalam gereja di jemaat merupakan contoh dari pengembangan ekonomi warga jemaat. Usaha-usaha yang telah dilakukan, seperti warung makan, peternakan ayam, kerajinan tangan, usaha transportasi, usaha bengkel las, dan usaha kuliner, menunjukkan bahwa warga jemaat memiliki potensi untuk mengembangkan usaha yang menguntungkan pada kesejahteraan warga jemaat.⁵

Kompleksitas masalah yang terjadi di Jemaat Ria, misalnya tanggungan tetap gereja ke wilayah dan Klasis, program pembagunan gedung gereja, serta ekonomi jemaat di bawah pendapatan yang tidak tetap, maka peneliti akan menganalisis bagaimana Peran gereja dalam meningkatkan ekonomi warga jemaat melalui *entrepreneurship* di Jemaat Ria yang akan mengemukakan sebagai sebuah panggilan moral dan tugas spiritual pada teologi Calvinis yang menekankan konsep tanggung jawab sosial, dan teologi kerja, memberikan dasar filosofis yang kuat bagi pandangan ini.⁶

⁴ Pasande, Purnama, and Ezra Tari. "Peran gereja dalam pengembangan program kewirausahaan di era digital." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1.1 (2019): 38-58.

⁵ Herman Rura and Hengki Wijaya, "Pengaruh Pelatihan *Entrepreneurship* Terhadap Peningkatan Ekonomi Jemaat Gkii Syalom Makassar" (n.d.), 39-51.

⁶ Manunay, Verliany Riasty Vindy. "Dunia Ekonomi sebagai Mimbar Memuliakan Allah: Diskursus Teologi John Calvin." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 4.2 (2022): 167-189.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana peran gereja dalam meningkatkan ekonomi warga jemaat melalui *entrepreneurship* di jemaat Ria berdasarkan perspektif Jhon Calvin?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran gereja dalam meningkatkan ekonomi warga jemaat melalui *entrepreneurship* di jemaat Ria dalam perspektif Jhon Calvin.

D. Manfaat penelitian

Adapun beberapa manfaat yang ingin dicapai dalam penulisan ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Melalui tulisan ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih terhadap perkembangan ilmu teologi di kampus IAKN Toraja khususnya pada mata kuliah *entrepreneurship* serta menjadi sumber referensi untuk mahasiswa dalam penelitian yang menyangkut *entrprenurship*.

2. Manfaat praktis

Melalui penelitian ini diharapkan menjadi tawaran bagi warga Gereja Toraja dalam menjalankan *entrepreneurship* di jemaat.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN : Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tempat Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI : Pengertian Gereja, Tujuan Gereja, Pengertian *Entrepreneurship*, Kemampuan Dalam *Entrepreneurship*, Tujuan *Entrepreneurship*, Tantangan Dalam Mejalankan *Entrepreneurship*, *Entrepreneurship* Dalam Perspektif Jhon Calvin, Gereja Menurut Jhon Calvin,.

BAB III METODE PENELITIAN: Jenis Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Dan Teknik Analisis Data.

BAB IV: Gambaran Umum Lokasi, Deskripsi Hasil penelitian, dan Analisis Data.

BAB V PENUTUP: Menguraikan Tentang Penutup Yang Meliputi Kesimpulan Dan Saran.